

Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya

Dewi Widiana Rahayu¹, Fifi Khoirul Fitriyah²

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email: dewiwidiana@unusa.ac.id¹, fifi@unusa.ac.id²

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Keyword:

Agresif

Sekolah Dasar

Siswa

Toleransi

Abstract

Sikap toleransi merupakan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih di Indonesia yang merupakan negara yang plural dan multicultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh sikap toleransi terhadap perilaku agresif siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif, dan desain korelasional. Analisis data menggunakan Pearson Correlation menunjukkan adanya hubungan negative antara kedua variabel (-0,016). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan asesmen sebelum melakukan layanan bimbingan dan konseling pada siswa di Sekolah Dasar. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah penting untuk merumuskan pelayanan bimbingan dan konseling di SD untuk meningkatkan sikap toleransi dan mereduksi perilaku agresif. Terlebih mengingat Indonesia merupakan negara multicultural dan multiagama yang membutuhkan masyarakat yang toleran demi mewujudkan masyarakat yang damai.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v6i2.5830>

Pendahuluan

Salah satu bentuk perilaku destruktif yang erat kaitannya dengan anak-anak adalah perilaku agresif. Perilaku agresif ini berpengaruh terhadap gangguan-gangguan psikologis lainnya yakni stress dan depresi (Blain-Arcaro, 2016; Esteves, 2018), rendahnya empati (van Hazebroek, 2016), rendahnya kontrol diri (Morsunbul, 2015; Guo, dkk., 2016), persepsi yang salah (Wallance, dkk., 2012), kenakalan remaja (Tucker, dkk., 2014), menyakiti diri sendiri (Tang, dkk., 2013), dan gangguan kepribadian narsistik (Ojanen, dkk., 2012; Vaillancourt, 2013; Ghim, dkk., 2015). Banyaknya masalah psikologis yang erat dengan perilaku agresif merupakan sinyal bahwa perilaku agresif merupakan masalah utama yang berdampak sistemik pada kondisi psikologis manusia.

Di Amerika Latin, khususnya Mexiko mengakui bahwa dunia pendidikan telah dilanda masalah serius ini, namun hingga kini masih sedikit penelitian yang membahas tentang intervensi untuk mereduksi perilaku agresif (Jimenez & Estevenes, 2017). Bukan hanya di Amerika Latin, masalah perilaku agresif ini juga menjadi masalah serius pada remaja yang duduk di sekolah menengah di Eropa dan Amerika (McClanahan, dkk., 2015; Smith, 2016; Vega-Gea., dkk., 2016) serta di Lusaka Urban (A Chirwa-Mwanza, 2015). Di Indonesia, fenomena perilaku agresif ditemukan

pada semua kalangan usia mulai dari anak-anak (Fitriyah, 2019), remaja (Fitriyah, 2017), dan orang dewasa (Fitriyah, 2018).

Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta pada tahun 2009 menyebutkan 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Lampost.co, 20 November 2013). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan kasus kekerasan pelajar antara usia 9-20 tahun yang dilaporkan ke pihak kepolisian mengalami peningkatan 20 persen pada tahun 2013 (Okezone.com, 2 Januari 2014).

Di Indonesia, perilaku agresif dewasa ini erat kaitannya dengan isu-isu intoleransi antar umat beragama hingga isu-isu berkonten suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Masalah-masalah tersebut terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, Komnas HAM mencatat ada 74 kasus intoleransi yang dilaporkan kepada Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Komnas HAM. Jumlah tersebut meningkat menjadi 87 kasus pada tahun 2015 dan 100 kasus pada tahun 2016 (Kompas.com, 5 Januari 2017). Balai Litbang Agama Makassar (BLAM) pada 2016 menemukan 10% siswa SMA berpotensi radikal. Temuan senada ditahun yang sama yakni hasil Penelitian Wahid Foundation dengan LSI menemukan 7,7 % siswa SMA di Indonesia bersedia melakukan tindakan radikal (Martadji dalam Detik Kolom, 5 Juni 2017). Bahkan hasil survey terbaru dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, menemukan bahwa mayoritas guru beragama Islam di Indonesia memiliki opini intoleran dan radikal yang tinggi (CNN Indonesia, 19 Oktober 2018). Senada dengan isu intoleransi antar umat beragama, ujaran-ujaran kebencian bernuansa SARA juga mengalami peningkatan apalagi menjelang momen-momen politik (Okezone News, 28 Maret 2018).

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001).

Hingga saat ini, baik topik tentang sikap toleransi maupun perilaku agresif pada siswa sekolah dasar masih belum diteliti keterkaitannya. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah "bagaimana korelasi antara sikap toleransi dengan perilaku agresif siswa sekolah dasar di Kota Surabaya?". Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi sikap toleransi dengan perilaku agresif siswa sekolah dasar di Kota Surabaya. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi keilmuan bimbingan dan konseling khususnya di Sekolah Dasar.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Cresswell (2012) menyatakan pendekatan kuantitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian ketika tujuan penelitian adalah sebagai berikut; menguji teori, mengungkapkan fakta-fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, dan memberikan deskripsi statistik. Metode penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh sikap toleransi terhadap perilaku agresif siswa sekolah dasar di Kota Surabaya.

Penelitian dilakukan di Kota Surabaya. Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang berdomisili di Kota Surabaya, sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling. Terdapat 161 siswa Sekolah Dasar yang menjadi responden dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data diawali dengan menyiapkan dua instrument penelitian yakni instrument untuk mengukur perilaku sikap toleransi yakni The Interpersonal Tolerance Scale (IPTS) dan perilaku agresif yakni Buss and Perry Aggression Questionnaire (BPAQ). Kedua instrument tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Teknik analisis data menggunakan pearson product moment.

Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian merupakan siswa Sekolah Dasar yang berasal dari tiga kelurahan di Kota Surabaya, yakni Kelurahan Simomulyo, Kapasari, dan Ngagelrejo. Peneliti awalnya berencana mengambil data di sekolah-sekolah, namun karena situasi pandemic Covid-19 menyebabkan siswa-siswa belajar di rumah sehingga pengambilan data dilakukan *door to door* ke rumah masing-masing siswa.

Purposive sampling digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian disampaikan kepada seluruh subjek penelitian sebelum data diambil. Mereka kemudian diminta untuk mengisi angket dan memberikan hasilnya kepada peneliti. Penelitian mengumpulkan sebanyak 161 responden yang berasal dari tiga kelurahan di Kota Surabaya. Responden dari kelurahan Simomulyo sebanyak 64 (39,75%), Kapasari sebanyak 44 siswa (27,33%), Ngagelrejo sebanyak 53 (32,92%). Sedangkan rata-rata usia responden adalah 10,78 tahun. Mereka adalah siswa yang duduk di bangku kelas IV dan V. Terkait dengan nilai rata-rata pada kedua variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Perilaku Agresif dan Sikap Toleransi Siswa

	Mean	Std. Deviation	N
Toleransi	10.0311	1.41166	161
Agresif	12.3913	5.19756	161

Analisis korelasi dua variabel yakni sikap toleransi dan empati ditunjukkan pada tabel 2. Hasil analisis korelasi menggunakan menggunakan SPSS Statistic Version 22 menyebutkan hasil Pearson Correlation sebesar $-0,016$. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang lemah antara sikap toleransi dan perilaku agresif. Sedangkan arah hubungannya adalah negative karena nilai r negative, berarti semakin tinggi sikap toleransi tidak sejalan dengan tingginya perilaku agresif, atau tingginya sikap toleransi menyebabkan level perilaku agresif menurun. Dilihat dari nilai Signifikansi ($0,839 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya bahwa ada tidak hubungan secara signifikan antara sikap toleransi dengan perilaku agresif.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Variabel Sikap Toleransi dan Perilaku Agresif

		Toleransi	Agresif
Toleransi	Pearson Correlation	1	-.016
	Sig. (2-tailed)		.839
	N	161	161
Agresif	Pearson Correlation	-.016	1
	Sig. (2-tailed)	.839	
	N	161	161

Beberapa psikolog mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang menyebabkan cedera, rasa sakit, dan luka disebabkan kemarahan (Dollard dalam Buss, 1961: 2). Geen (2001: 2) menyatakan bahwa perilaku agresif didasari oleh niat untuk menyakiti orang lain yang bertujuan membuat orang lain terluka. Perilaku agresif merupakan hasil akhir dari serangkaian tindakan yang disengaja. Pendapat sama disampaikan oleh Baron dan Richardson (Geen, 2001: 2), perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang bertujuan menyakiti atau melukai hidup orang lain yang dianggap berbahaya hidupnya. Pelaku perilaku agresif berusaha menyelamatkan dirinya agar tidak menjadi korban oleh orang lain dengan cara menyakiti orang tersebut.

Buss (1961: 1) mendeskripsikan perilaku agresif menggunakan tiga istilah yakni; instrumental, emosi, dan sikap. Perilaku instrumental digambarkan dalam bentuk agresi fisik dan verbal, perilaku emosi digambarkan dalam bentuk perilaku

marah, dan sikap digambarkan dalam perilaku permusuhan. Istilah lain yang mirip dengan istilah Buss dalam mendeskripsikan perilaku dijelaskan oleh Ana dkk., (2002), ketiga istilah tersebut yakni perilaku, afeksi, dan kognitif. Ketiga istilah tersebut merupakan aspek-aspek yang memiliki keterkaitan yang erat. Aspek perilaku digambarkan dengan agresi fisik dan verbal, aspek afeksi digambarkan dengan perilaku kemarahan, dan aspek kognitif digambarkan dengan perilaku permusuhan.

Perilaku agresif memiliki berbagai bentuk, umumnya yang dikenal adalah dalam bentuk fisik dan verbal, namun pada kasus-kasus populasi khusus juga mempengaruhi perbedaan bentuk perilaku agresif (Naser, dkk., 2014), selain itu perbedaan usia juga berpengaruh terhadap bentuknya (Rucas dkk., 2012). Jenis kelamin juga memengaruhi bentuk perilaku agresif (Lansford, 2012; Wilson, 2013). Laki-laki cenderung senang melakukan perilaku agresif dibandingkan dengan perempuan (Lansford, 2012; Wilson, 2013; Singh & Wani, 2017; Martinelli, dkk., 2018), dan Wright dan Yan Li (2013) menambahkan bahwa pria cenderung melakukan agresi dalam bentuk cyber dan verbal dibandingkan dengan perempuan. Saat ini, agresi relasional yang memiliki trend meningkat (Voulgaridou, 2015).

Faktor-faktor penyebab perilaku agresif bermacam-macam. Termasuk orangtua memiliki peranan sebagai salah satu pemicu perilaku agresif yakni ketika menerapkan kontrol yang rendah (Low & Espelage, 2014). Justru, lingkungan fisik tempat tinggal individu tidak memiliki pengaruh apa-apa dalam pembentukan perilaku agresif (Ten & Jongh, 2018). Faktor sosial justru menjadi faktor utama munculnya perilaku agresif (Shameem & Hamid, 2015; de Decker, 2017). Adanya kaitan era tantara perilaku agresif dan sikap toleransi ini disebabkan karena tingginya intoleransi berdampak pada tingginya perilaku agresif.

Toleransi dalam pelaksanaannya adalah sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat (Ali, dkk., 1989).

Pembelajaran toleransi yang baik kepada anak meliputi penerimaan, menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri sesuai dengan kemampuannya. Anak yang memiliki sikap toleransi rendah, mempunyai rasa egois yang tinggi, mudah cemas dan mempengaruhi kognitif sosial, moral sedangkan anak yang memiliki toleransi tinggi akan mempunyai rasa solidaritas yang tinggi juga selain itu, toleransi juga dipengaruhi oleh perbedaan usia anak dan pola asuh orang tua yang akan berpengaruh terhadap emosi dan akademik anak (Adams, 2006; Safran,

1985; Harrington, 1978; Hjerm, 2020; Hiller, 2016; Wahid, 2018; Zellman, 1971; Wang, 2015).

Dalam rangka pengajaran nilai toleransi, pendidikan memegang peranan yang penting. Banyak penelitian yang dilakukan di berbagai latar belakang budaya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan sikap toleransi (Patnani, 2012). Hal ini mengingat Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, pasal 26 menyatakan bahwa pendidikan hendaknya diarahkan untuk mendorong saling pengertian, toleransi dan persahabatan antar berbagai bangsa tanpa memandang perbedaan ras dan agama. Rendahnya toleransi terhadap perbedaan yang memicu terjadinya berbagai konflik dan kekerasan mengindikasikan belum optimalnya pengajaran nilai yang dilakukan selama ini. Von Thun (Patnani, 2012) menyebutkan bahwa sistem pendidikan selama ini lebih menekankan pada penyampaian pengetahuan dan kurang menekankan pada keterampilan serta mengembangkan kemampuan siswa, sehingga siswa kurang memiliki kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan yang ada di sekitarnya.

Simpulan

Penelitian ini menemukan adanya korelasi yang lemah antara sikap toleransi dan perilaku agresif pada siswa sekolah dasar di Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi merupakan salah satu variabel yang mampu menurunkan perilaku agresif. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya agar mendesain model pendidikan karakter yang tepat bagi siswa SD melalui pembelajaran di kelas. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling di SD juga diperlukan khususnya meningkatkan kesadaran siswa tentang perbedaan dan multiculturalisme bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- A Chirwa-Mwanza, J. M. (2015). Relational Aggression in Adolescents at Selected Schools in Lusaka Urban. *Medical Journal of Zambia*, 42(3), 108–117.
- Adams, Leah D., & Marjory Ebbeck. 2006. The Early Years And The Development Of Tolerance. *International Journal Of Early Years Education* Volume 5, Issue 2 DOI: <https://doi.org/10.1080/0966976970050202>.
- Ali, H. M., dkk. 1989. *Islam Disiplin Ilmu Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ana, Gracia-Leon, dkk. (2002). The Aggression Questionnaire: A Validation Study in Student Samples. *The Spanish Journal of Psychology* 2002, Vol. 5, No. 1, 45-53.
- Blain-Arcaro, C., & Vaillancourt, T. (2016). Does worry moderate the relation between aggression and depression in adolescent girls? *Journal of Adolescence*, 49, 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.02.006>

- CNN Indonesia. 19 Oktober 2018. Survei: Guru Muslim Punya Opini Intoleran dan Radikal Tinggi. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181018153237-20-339600/survei-guru-muslim-punya-opini-intoleran-dan-radikal-tinggi>.
- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Buss, Arnold H. (1961). *The Psychology of Aggression*. New York and London: John Wiley and Sons, Inc.
- Geen, Russell G. (2001). *Human Aggression*. Buckingham: Open University Press.
- de Decker, A., Lemmens, L., van der Helm, P., Bruckers, L., Molenberghs, G., & Tremmery, S. (2018). The Relation Between Aggression and the Living Group Climate in a Forensic Treatment Unit for Adolescents: A Pilot Study. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 62(7), 1821–1837. <https://doi.org/10.1177/0306624X17712347>
- DetikNews. 7 Mei 2019. Rilis Survei. <https://news.detik.com/berita/d-4539340/rilis-survei-menteri-yohana-mayoritas-pelaku-kekerasan-anak-teman-sebaya>
- Estévez, E., Jiménez, T. I., & Moreno, D. (2018). Aggressive behavior in adolescence as a predictor of personal , family , and school adjustment problems, 30(1), 66–73. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.294>
- Fitriyah, Fifi Khoirul. 2019. Pengaruh Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini terhadap Kecemasan dan Empati. *Education and Human Development Journal*, Volume 4 Nomor 1, 2019, hal 95-102, doi: <https://doi.org/10.33086/ehdj.v4i1.1088>.
- Fitriyah, Fifi Khoirul., dan Purwoko, Budi. (2018) Youth Narcissistic and Aggression: A Challenge for Guidance and Counseling Service in University. 1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017). <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.29>.
- Fitriyah, Fifi Khoirul. (2017). Reducing Aggressive Behaviour using Solution Focused Brief Counseling. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 2 (2), 34-39, DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v2i2.254>.
- Ghim, S. C., Choi, D. H., Lim, J. J., & Lim, S. M. (2015). The Relationship between Covert Narcissism and Relational Aggression in Adolescents: Mediating Effects of Internalized Shame and Anger Rumination. *International Journal of Information and Education Technology*, 5(1), 21–26. <https://doi.org/10.7763/IJIET.2015.V5.469>
- Guo X., Egan V., & Zhang J. 2016. Sense of control and adolescents' aggression: The role of aggressive cues. *Psych J.* 2016 Dec;5(4):263-274. doi: 10.1002/pchj.151.
- Harrington, David M., Block Jeanne H., & Block Jack. 1978. Intolerance Of Ambiguity In Preschool Children: Psychometric Considerations, Behavioral, Manifestations, And Parental Correlates. *Developmental Psychology*, 14(3), 242-256 DOI: <https://doi.org/10.1037/0012-1649.14.3.242>.

- Hiller, Rachel M., & Cathy Creswell. 2016. The Effect Of Targeting Tolerance Of Children's Negative Emotions Among Anxious Parents Of Children With Anxiety Disorders: A Pilot Randomised Controlled Trial. *Journal Of Anxiety Disorders* Volume 42 DOI: <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2016.05.009>.
- Hjerm, M., Eger M.A., & Bohman A. A New Approach To The Study Of Tolerance: Conceptualizing And Measuring Acceptance, Respect, And Appreciation Of Difference. *Social Indicators Research* 147, 897-919 DOI: <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>.
- Jiménez, T. I., & Estévez, E. (2017). Violencia escolar en adolescentes: un análisis del papel de variables individuales, familiares y escolares. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 17(3), 251-260. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2017.07.002>
- Kompas.com. 5 Januari 2017. Catatan Komnas HAM, Kasus Intoleransi Meningkatkan Setiap Tahun. <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/18280081/catatan.komnas.ham.kasus.intoleransi.meningkat.setiap.tahun>.
- Lampost.co. (20 November 2013). 60 Persen Remaja Terpapar Kekerasan. Lampost.co. Diakses pada 2 Januari 2014, dari <http://lampost.co/berita/60-persen-remaja-terpapar-kekerasan>.
- Lansford, Jennifer E. (2012). Boys' and Girls' Relational and Physical Aggression in Nine Countries. *Aggressive Behavior* Volume 38 Issue 4 July-August 2012 Pages 298-308 DOI: 10.1002/ab.21433.
- Low, S., & Espelage, D. (2014). Conduits from community violence exposure to peer aggression and victimization: Contributions of parental monitoring, impulsivity, and deviancy. *Journal of Counseling Psychology*, 61(2), 221-231. <https://doi.org/10.1037/a0035207>.
- Maksum, Ali. 2015. Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 01, Mei 2015.
- Martinelli, A., Ackermann, K., Bernhard, A., Freitag, C. M., & Schwenck, C. (2018). Aggression and Violent Behavior Hostile attribution bias and aggression in children and adolescents : A systematic literature review on the influence of aggression subtype and gender, 39(August 2017), 25-32. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.01.005>
- McClanahan, M., McCoy, S. M., & Jacobsen, K. H. 2015. Forms of bullying reported by middle-school students in Latin America and the Caribbean, *Advances in School Mental Health Psychology*, 8, 679-692.
- Morsünbül, Ü. (2015). The Effect of Identity Development, Self-Esteem, Low Self-Control and Gender on Aggression in Adolescence and Emerging Adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, 15(61), 99-116. <https://doi.org/10.14689/ejer.2015.61.6>

- Naser, A., Afshoon, F., Mohammadi, H. R., Tavasoli, E., Fard, M. R., & Khalili, A. (2014). Comparing the dimensions of aggression in adolescent athletes and non-athletes divorced families, 4(1), 452-455.
- Ojanen, Tiina., Danielle Findley., dan Sarah Fuller. (2012). Physical and Relational Aggression in Early Adolescence: Associations with Narcissism, Temperament, and Social Goals. *Aggressive Behavior* Volume 38 Issue 2 March/ April 2012 Pages 99-107 DOI: 10.1002/ab.21413.
- Okezone.com. (2 Januari 2014). Kekerasan Pelajar Makin Tinggi, Copot Saja Kepala Sekolahnya!. Okezone.com. Diakses pada 10 Maret 2014, dari <http://kampus.okezone.com/read/2014/01/02/560/920816/kekerasan-pelajar-makin-tinggi-copot-saja-kepala-sekolahnya>.
- Okezone News. 28 Maret 2018. Penyebaran Isu SARA di Medsos Meningkatkan saat Pilkada 2018. <https://news.okezone.com/read/2018/03/28/337/1878920/penyebaran-isu-sara-di-medsos-meningkat-saat-pilkada-2018>.
- Patnani, Miwa. 2012. Pengajaran Nilai Toleransi Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Psikologi Ulayat*, Edisi I.
- Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PNPS Tahun 1965. Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan / atau Penodaan Agama.
- Rucas, Stacey L., et. al. (2012). Social Aggression and Resource Conflict Across the Female Life-Course in the Bolivian Amazon. *Aggressive Behavior* Volume 38 Issue 3 May-June 2012 Pages 194-207 DOI: 10.1002/ab.21420.
- Safran, Joan S., & Stephen P. Safran. 1985. A Developmental View Of Children's Behavioral Tolerance. *Behavioral Disorders* Volume 10, Issue 2 DOI: <https://doi.org/10.1177/019874298501000207>
- Smith, P. K. 2016. Research on bullying in school in European countries. In P.K. Smith, K. Kwak, & Y. Toda (Eds.), *School Bullying in Different Cultures: Eastern and Western Perspectives* (pp. 1-27). Cambridge: Cambridge University Press.
- Singh, P. (2017). Altering the way adolescents attribute negative ambiguous social encounters: a social-cognitive intervention for reducing aggression. *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy*, 8(1), 15-28. <https://doi.org/10.1080/21507686.2016.1256903>
- Suharyanto, Agung. 2013. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 1 (2) (2013): 192-303,
- Tang, J., Ma, Y., Guo, Y., Ahmed, N. I., Yu, Y., & Wang, J. (2013). Association of aggression and non-suicidal self injury: a school-based sample of adolescents. *PloS One*, 8(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0078149>

- Ten, E. M. A. E. J., & Jongh, H. T. De. (2018). Stability and Change of Adolescents ' Aggressive Behavior in Residential Youth Care. *Child & Youth Care Forum*, 47(2), 199–217. <https://doi.org/10.1007/s10566-017-9425-y>.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 1991. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Aditya.
- Tucker, C. J., Van Gundy, K. T., Wiesen-Martin, D., Hiley Sharp, E., Rebellon, C. J., & Stracuzzi, N. F. (2015). Proactive and Reactive Sibling Aggression and Adjustment in Adolescence. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(6), 965–987. <https://doi.org/10.1177/0886260514539760>
- Vaillancourt, Tracy. (2013). Students Aggress Against Professors in Reaction to Receiving Poor Grades: An Effect Moderated by Student Narcissism and Self-Esteem. *Aggressive Behavior* Volume 39 Issue 1 Januari 2013 Pages 71-84 DOI: 10.1002/ab.21450.
- van Hazebroek, B. C. M., Olthof, T., & Goossens, F. A. (2017). Predicting aggression in adolescence: The interrelation between (a lack of) empathy and social goals. *Aggressive Behavior*, 43(2), 204–214. <https://doi.org/10.1002/ab.21675>
- Vega-Gea, E., Ortega-Ruiz, R., & Sanchez, V. 2016. Peer sexual harassment in adolescence: Dimensions of the sexual harassment survey in boys and girl. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 16, 47-57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijchp.2015.08002>.
- Voulgaridou, I., & Kokkinos, C. M. (2015). Relational aggression in adolescents: A review of theoretical and empirical research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.006>
- Wahid, Abdul., D.Y.P. Sugiharto., S. Samsudi., & H. Haryono. 2018. Tolerance In Inquiry-Based Learning: Building Harmony And Solidarity In Students. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 26, No 1 DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/ws.26.1.2728>.
- Wallace, Marion T., et. al. (2012). Locus of Control as a Contributing Factor in the Relation Between Self-Perception and Adolescent Aggression. *Aggressive Behavior* Volume 38 Issue 3 May-June 2012 Pages 213-221 DOI: 10.1002/ab.21419.
- Wang, Jin., Xinyuan Fu., Lange Zhang., & Yu Kou. 2015. The Impacts Of Moral Evaluations And Descriptive Norms On Children's And Adolescents' Tolerance Of Transgression. *Journal Of Pacific Rim Psychology* Volume 9, Issue 2 DOI: <https://doi.org/10.1017/prp.2015.11>.
- Wilson, Laura C. (2013). Baseline Heart Rate, Sensation Seeking, and Aggression in Young Adult Women: A Two-Sample Examination. *Aggressive Behavior* Volume 39 Issue 4 July-August 2013 Pages 280-289 DOI: 10.1002/ab.21477.

-
- Wright, Michelle F., dan Yan Li. (2013). Normative Beliefs About Aggression and Cyber Aggression Among Young Adults: A Longitudinal Investigation. *Aggressive Behavior* Volume 39 Issue 3 May-June 2013 Pages 161-170 DOI: 10.1002/ab.21470.
- Zellman, Gail L., & Davis O. Sears. 1971. Childhood Origins Of Tolerance For Dissent. *Journal Of Social* Volum 27, Issue 2 DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1971.tb00656.x>